

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Anak yang sakit dapat menimbulkan suatu stres bagi anak itu sendiri maupun keluarga (Setiawan et al 2015). Anak usia sekolah sangat rentan terkena penyakit, sehingga banyak anak-anak pada usia sekolah yang harus dirawat di Rumah Sakit (Wong, 2017)

Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulihan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh stres. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan Rumah Sakit sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stresor bagi anak maupun orang tua dan keluarga yang bisa menimbulkan kecemasan berbagai perasaan yang sering muncul pada anak yaitu rasa cemas, marah, sedih, takut dan merasa bersalah (Hockenberry & Wikson, 2011). Rawat inap untuk anak-anak adalah krisis dalam hal kompatibilitas dengan lingkungan baru, terutama ketika tidak hanya kesehatan, tetapi juga mereka terpapar berurusan dengan faktor-faktor yang tidak diketahui dan risiko. (Shafiee, et al., 2018).

Menurut *survey American National Sleep Foundation* dalam Frost (2009) menyatakan bahwa selama menjalani hospitalisasi anak-anak mereka mengalami masalah tidur setiap malam dikeluhkan oleh orang tua anak sebanyak 40% dan sebanyak 64% mengatakan bahwa bayi dan anak usia prasekolah mereka sulit

tidur sedikitnya beberapa kali dalam satu minggu sehingga mereka tidak dapat mencapai kuota tidur seperti yang direkomendasikan dalam hal ini pemenuhan tidur anak adalah \pm 12 jam. Disamping itu, 25% orang tua dan perawat anak yang disurvei mengatakan bahwa bayi, batita, dan anak usia prasekolah mereka tampak mengantuk atau lelah pada siang hari serta 34% orang tua percaya bahwa pola tidur seorang anak bisa mengganggu kesehatan dan mengganggu seluruh keluarga. Populasi anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan dan prevalensi gangguan tidur setiap tahun juga cenderung meningkat sesuai dengan peningkatan usia dan berbagai penyebabnya. Menurut WHO pada tahun 2008 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. Pada tahun 2010 di Indonesia sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami hospitalisasi sedang (WHO, 2015). Di Indonesia, tingkat prevalensi gangguan tidur pada anak sebesar 44,2% (RIZAL, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr.Haryoto Lumajang pada tahun 2019 sebanyak 506 pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Pada 3 bulan terakhir tahun 2019 didapatkan sebanyak 60 pasien anak yang menjalani hospitalisasi di ruang vip Anggrek dan keseluruhan mengalami gangguan tidur.

Hospitalisasi akan membawa beberapa perubahan psikis pada anak. Keadaan stres yang dialami anak akan menimbulkan reaksi tubuh dalam menghantarkan rangsangan keatas melalui batang otak dan akhirnya menuju puncak median hipotalamus. Selanjutnya *hipotalamus* akan merangsang kelenjar *hipofisis anterior* melepaskan *Adrenocorticotropic hormone* (ACTH) yang berperan dalam pelepasan kortisol secara cepat. Pelepasan kortisol menyebabkan rangsangan susunan saraf pusat otak yang berakibat tubuh menjadi waspada dan sulit tidur (Guyton,2007). Sebesar 3,21 persen anak mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap di perkotaan sebesar 3,80 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di

perdesaan sebesar 2,59 persen. Menurut jenis kelamin, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara persentase anak laki-laki dan perempuan yang rawat inap (Statistik, 2018). Masalah tidur pediatrik tidak hanya mempengaruhi kesehatan anak, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika keluarga dan tidur orang tua atau saudara kandung (*Stanford Health Care, 2019*).

Menurut Nasir dan Abdul (2011) menjelaskan jika gangguan tidur merupakan suatu respon emosional yang diberikan anak melalui alam bawah sadar yang tidak diketahui penyebabnya lebih lanjut. (Carlson, 2013) menyatakan jika respon dari gangguan tidur dapat timbul secara bermacam-macam mulai dari ketakutan, ketergantungan ketidaknyamanan dan kegelisahan hingga keringat dingin.

Wong (2012) mengungkapkan ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi gangguan tidur pada anak ketika menjalani hospitalisasi salah satunya adalah dengan bercerita. Melalui terapi bercerita diharapkan anak mampu tertawa dan bersosialisasi pada lingkungan barunya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu (2014), Gangguan Tidur pada anak sebelum dilakukan terapi bercerita dan setelah dilakukan terapi bercerita terdapat perbedaan peningkatan, bisa dilihat dari hasil estimate intervalnya dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini gangguan tidur sebelum dilakukan intervensi yaitu 36,46 – 38,25. Sedangkan setelah dilakukan terapi bercerita hasil estimate interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini gangguan tidur setelah dilakukan intervensi yaitu 38,09 - 39,91 (RAHAYU, 2014). Perawat memiliki peran yang penting untuk mengatasi masalah di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Terapi Bercerita Terhadap Gangguan Tidur Pada Anak di Ruang Anggrek RSUD dr. Haryoto Lumajang Tahun 2020.

B. Pembatasan Rumusan Masalah

Rumusan Penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Terapi Bercerita Terhadap Gangguan Tidur Pada Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Vip Anggrek RSUD dr.Haryoto Lumajang Tahun 2020?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Terapi Bercerita Terhadap Gangguan Tidur Pada Anak yang menjalani Hospitalisasi Di Ruang Anggrek RSUD dr.Haryoto Lumajang Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gangguan tidur sebelum diberikan Terapi Bercerita pada Anak Di Ruang Vip Anggrek RSUD dr.Haryoto Lumajang Tahun 2020.
- 2) Mengidentifikasi gangguan tidur setelah diberikan Terapi Bercerita pada Anak di Ruang Vip RSUD dr.Haryoto Lumajang Tahun 2020.
- 3) Menganalisis pengaruh Terapi Bercerita dengan Gangguan Tidur pada Anak di Ruang VIP Anggrek RSUD dr.Haryoto Lumajang Tahun 2020.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi pada institusi pendidikan bahwa terapi bercerita mampu meningkatkan kualitas tidur pada anak yang mengalami gangguan tidur.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah sakit

Meningkatkan pengetahuan dan menjadi pembelajaran bagi tenaga kesehatan tentang Terapi Bercerita Terhadap Gangguan Tidur Pada

Anak.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat serta mampu menerapkan terapi bercerita dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih saat mengalami Gangguan Tidur.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi terhadap penelitian selanjutnya tentang terapi bercerita. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan penelitian terkait terapi lain yang mampu meningkatkan kualitas tidur pada anak yang mengalami Gangguan Tidur.

E. Origanilitas Penelitian

Tabel 1.1 Origanilitas Penelitian

No	Nama / tahun	Judul	analisis	Hasil / kesimpulan
1	Harsismanto 2019	Efektivitas terapi touch and talk dan terapi bercerita terhadap kecemasan	Pre experiment two groups pre test – post test design dengan uji t dependent	Dari hasil studi menunjukkan bahwa terapi bercerita tentang hewan, tentang budi pekerti dan keberanian yang dilakukan selama 5 – 10 menit mampu menurunkan skor kecemasan pada anak sampai 14,312 %
2	Ari kristanti dan Nur eni lestari 2018	Dongeng meningkatkan kualitas tidur pada anak usia sekolah yang mengalami hopitalisasi	Kuasi eksperimen (one group pre test post test desiogn without control) dengan analisis uji <i>Mc nemar</i>	Dari hasil studi menunjukkan bahwa dongeng tentang orang dan hewan yang dilakukan selama 3 hari mendapatkan kualitas tidur yang baik sampai 85,2%

3	Rinik eko kapti dan Siti nur rizky 2017	Pengaruh dongeng terhadap perubahan gangguan tidur anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi	<i>true experimental</i> dengan pretest posttest control group design dengan analisis uji <i>T dependen.</i>	dari hasil studi menunjukkan bahwa dongeng yang dilakukan 10 menit hingga 1 jam dapat berpengaruh pada penurunan gangguan tidur
---	---	---	--	---